

Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik pada Wasit Bulu Tangkis

Muhammad Hasbi Sabirah¹, Citra Nadya Bening², Muhammad Dafa Ardiwijaya³, Selvy Septian Badras⁴, Muhammad Asep Nugraha⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email : hsb1@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami atau mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik oleh wasit pertandingan bulu tangkis. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif cenderung kuantitatif yang mencakup studi kepustakaan, observasi, dan wawancara melalui angket. Populasi ini adalah 36 mahasiswa dan diambil sampel sejumlah 20 mahasiswa jurusan olahraga. Metode penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil data memaparkan bahwa berdasarkan data 1 diketahui bahwa 100 % orang menjawab bahwa wasit pertandingan wajib menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data 2 diketahui bahwa 72,2 % menjawab seorang wasit tidak diperbolehkan memakai bahasa daerah karena tidak semua orang tau bahasa daerah lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa wasit pertandingan badminton wajib menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa yang baku, dikarenakan beberapa orang cenderung tidak mengetahui seluruh bahasa daerah.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Bulu Tangkis, Wasit

ABSTRACT

This research is aimed to get or identify the using of Indonesia language well by the referee of badminton championship. This research used qualitative descriptive, it tends to be quantitative which contains the literature study, observation, and interview by the questioner. This populations are 36 students and the sample is taken by 20 students, sports department. This method used descriptive statistic. The result of data showed that based on data 1, it is known that 100% of people answered that match referees must use Indonesian. Based on data 2, it is known that 72.2% answered that a referee is not allowed to use a regional language because not everyone knows other regional languages. It can be concluded that badminton match referees must use Indonesian and use standard language, because some people tend not to know all regional languages.

Keywords: Indonesian Language, Badminton, Referees

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur di dalam suatu komunitas. Bahasa memiliki peran dalam berkomunikasi karena demi tersampainya pesan yang akan dituturkan. Perkembangan kajian Bahasa pada akhir abad 20 sudah semakin berkembang seiring kemajuan teknologi. Fungsi Bahasa pun tidak lagi dipandang sebatas alat komunikasi, bahasa pun memiliki fungsi perlindungan.

(Haryatmoko: 2017). Peran bahasa tersebut sepemikiran dengan Saifullah (2018) yaitu bahasa dianggap penting karena makna yang terkandung didalamnya. Makna yang terkandung dalam bahasa dapat berupa pesan, simbol, maupun alat ucap yang digunakan untuk berkomunikasi antara petutur dan mitra tutur.

Dalam penggunaan bahasa, diperlukan adanya kaidah yang perlu dipertimbangkan dalam suatu komunikasi. Namun, aspek tersebut masih belum memenuhi standar, baik dari segi situasi, mitra, sarana, lokasi, dan pokok bahasan (Mukhtar, 2021). Oleh karena itu, komunikasi akan berjalan dengan baik seiring dengan timbul saling pengertian antara kedua belah pihak antara pengirim dan penerima pesan (Widjaya, 2015: 15). Proses komunikasi tersebut akan berupa ide dan informasi yang mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Giriwijoyo, dkk: 2019).

Pada era sekarang, komunikasi terbentuk karena adanya interpretasi antara gerakan nonverbal, seperti musik, gerakan tari, atau cenderung gerakan fisik. Hal tersebut terjadi pada komunikasi antara wasit pertandingan dan pemain pada cabang olahraga futsal (Harsuki, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk memahami atau mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik oleh wasit pertandingan badminton. Karena penelitian ini mengenai komunikasi wasit olahraga badminton yang belum banyak diteliti. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dalam upaya meningkatkan informasi mengenai peran penggunaan bahasa Indonesia yang baik pada wasit bulu tangkis penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini harus dilakukan karena sangat perlu untuk kemajuan bahasa dalam ilmu keolahragaan.

Saat ini penggunaan bahasa indonesia yang baik sangat penting dalam wasit badminton dapat membantu jalannya pertandingan,dengan menggunakan bahasa yang baik akan tercipta keadaan damai dan kondusif saat pertandingan berlangsung. Jika saat pertandingan badminton wasit menggunakan bahasa cenderung tidak baku terdapat perselisihan antara pemain dengan wasit yang menimbulkan terjadinya ketidak kondusifan dalam pertandingan (Hoedaya, 2017). Maka dengan masalah yang dipaparkan diatas penulis akan meneliti tentang penggunaan bahasa indonesia yang baik pada wasit badminton.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif cenderung kuantitatif karena menggabungkan unsur penelitian yang mencakup studi kepustakaan, bersifat memaparkan, dan menekankan sebuah makna (Anitasari dan Annas, 2020). Populasi ini adalah seluruh mahasiswa jurusan olahraga sejumlah 36 mahasiswa. Data diperoleh melalui sampel dengan metode acak dan diperoleh sampel sebanyak 20 mahasiswa. Sampel tersebut terdiri atas mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Berikut adalah prosedur penelitian yang ditempuh dalam melakukan penelitian tersebut:

1. Observasi

Penulis melakukan observasi melalui angket yang disebar di media sosial untuk mengetahui dan mengidentifikasi penggunaan bahasa yang digunakan antar wasit dan pemain bulu tangkis.

2. Instrumen

Penulis melakukan instrument penelitian, diantaranya:

- a. Menentukan indikator penelitian (subjek dan objek penelitian);
- b. Menyusun dan menentukan jumlah pertanyaan yang dibutuhkan;
- c. Menentukan uji validitas dan reliabilitas.

3. Pengumpulan Data

- a. Wawancara tidak terstruktur
- b. Observasi
- c. Angket
- d. Studi Kepustakaan

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data kualitatif cenderung kuantitatif. Teknik tersebut menentukan dan mengangkat suatu fenomena tertentu dan diolah menggunakan data statistik.

Teknik Pengumpulan data diperlukan rancangan penulisan seperti pertanyaan penelitian, interpretasi analisis, dan laporan (Cresswell, 2013). Pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner tersebut digunakan untuk memperoleh data bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Kuesioner terdiri atas 10 item pertanyaan dengan 5 alternatif jawaban. Teknik pemerolehan data yaitu statistik

deskriptif. Metode tersebut memaparkan generalisasi tentang populasi secara keseluruhan dan digunakan untuk menganalisis tingkat penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah temuan data, hasil penelitian serta pembahasan setelah dilakukan Teknik pengumpulan data:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Penggunaan Bahasa Baku pada Wasit Badminton

Tingkat Penggunaan Bahasa Baku pada Wasit Badminton	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Penggunaan Bahasa Baik</i>	100	0,01
<i>Penggunaan Bahasa Tidak Baku</i>	72,2	0,05
<i>Penggunaan Bahasa Daerah</i>	62,9	0,50

Pembahasan

Wasit berperan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas atau terpisah dari lingkungannya layaknya sebagai manusia lainnya (Oktfiranda, dkk: 2015). Manusia perlu berkomunikasi dan berinteraksi untuk mendapatkan sebuah informasi yang penting (Reynolds, 2015), terlebih bagi komunikasi antar wasit badminton dan para atlet. Seluruh regulasi pertandingan bulu tangkis diserahkan kepada wasit (Jingga, 2013: 38). Lebih lanjut, Zidan (2013) mengatakan wasit memiliki hak mutlak dalam menentukan regulasi tersebut. Oleh karena itu, para atlet diwajibkan memiliki tingkat bahasa yang tinggi (superior) terhadap wasit yang menjadi petutur (mitra tutur). Di samping kemampuannya, wasit memiliki berbagai karakter yang harus dipahami oleh para atlet, baik memberi rasa hormat, rasa aman, serta menanamkan rasa patuh terhadap wasit (Sukadiyanto, 2017: 77).

Penulis memaparkan bahwa selain atlet wajib menggunakan bahasa baku terhadap wasit, terdapat kendala yang dilakukan atlet terhadap wasit, yaitu menggunakan bahasa daerah. Menggunakan bahasa daerah sebagaimana dipaparkan oleh Setyawati (2017). Oleh karena itu, tidak wajib menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. (Rahman, 2017). Menggunakan bahasa daerah sah-sah saja, tetapi tidak semua atlet dan wasit memahami bahasa dan budaya satu sama lain dan lebih baik menggunakan bahasa yang formal (Sibarani, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu terkait penggunaan bahasa yang baik dan komunikasi antara atlet dan wasit bulu tangkis. Penelitian pertama (Faisal, dkk: 2018)

meneliti komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang dilakukan atlet bulu tangkis SMP 116 Ragunan dan diperoleh data sebanyak 56%. Penelitian menunjukkan hal yang signifikan mengenai proses komunikasi langsung antar wasit dan atlet. (Saputro, 2014). Oleh karena itu, komunikasi intrapersonal dan interpersonal memiliki karakteristik dan keterkaitan kuat untuk membangun citra yang positif antara wasit dan atlet. (Kautsar, 2018). Berdasarkan data 1 diketahui bahwa 100 % orang menjawab bahwa wasit pertandingan wajib menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data 2 diketahui bahwa 72,2 % menjawab seorang wasit tidak diperbolehkan memakai bahasa daerah (Nurvita, 2013) karena tidak semua orang tau bahasa daerah lain. Berdasarkan data 3 diketahui bahwa 62,9% menjawab bahwa wasit tidak harus memakai bahasa baku. Berdasarkan data 4 diketahui bahwa 66,7 % menjawab 66,7 % diwajibkan menggunakan bahasa baku sedangkan 19,4 % menjawab tidak diwajibkan menggunakan bahasa baku yang terpenting bahasa Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa wasit pertandingan badminton wajib menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa yang baku, dikarenakan beberapa orang cenderung tidak mengetahui seluruh bahasa daerah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian penulis bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik pada wasit badminton diperlukan dan dapat membantu jalannya pertandingan agar berjalan dengan lancar dan efektif dan dikarenakan dikarenakan beberapa orang cenderung tidak mengetahui bahasa daerah tertentu. Komunikasi langsung cenderung disarankan agar tidak terjadi miskomunikasi dibanding dengan komunikasi tidak langsung seperti mengirim pesan. Kemudian, terdapat perbedaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dengan hasil $0,01 > 0,5$ sedangkan terdapat penggunaan bahasa daerah dengan hasil $0,01 < 0,5$.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti berikutnya meneliti dan mengembangkan kemampuan komunikasi untuk menguasai keahlian berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas melalui aspek verbal dan nonverbal dengan tingkat kecemasan pada bertanding bulu tangkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, S. (2017). *Gemar Bermain Bulutangkis*. Surakarta: CV Seti Aji.
- Anjarsari, N. (2013). *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Asing di Universitas Sebelas Maret*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Anitasari, T & Annas, M (2020). *Manajemen Perwasitan Asosiasi Futsal Kabupaten Kebumen Tahun 2020*. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(1), 156-165.
- Creswell, J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, F., Zulham., Syukur, A., & Dini Safitri. (2018). *Hubungan Komunikasi dengan Prestasi Atlet*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 97- 108.
- Giriwijoyo, H. Y. S. S., & Sidik, D. Z. (2019). *Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryatmoko. (2017). *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Harsuki, H. (2013). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hoedaya, D. (2017). *Kajian Psikologi Olahraga dari Perspektif Disiplin Keilmuan*. Bandung: FPOK UPI.
- Kautsar, A., Sumardiyanto, S., & Ruhayati, Y. (2018). *Analisis fungsi manajemen organisasi olahraga (Studi kualitatif pada pengurus daerah ikatan sport sepeda Indonesia Jawa Barat)*. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 41-45.
- Mukhtar, Adi S. (2021, Maret 2017). *Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Diperoleh dari <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2021/03/bahasaindonesia-yang-baik-dan-benar/>
- Saifullah, A.R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna...* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Oktafiranda, N.D., Pelana., & Marani, I.N. (2015). *Efektifitas Komunikasi antara Pelatih dan Atlet terhadap Prestasi Atlet Panahan Pusat Pendidikan Latihan Pelajar (PPLP) Nasional*. *Jurnal Segar*, 3(2).
- Rahman, T., & Warni, H. (2017). *Pengaruh latihan shadow 8 terhadap agility pada pemain bulutangkis PB. Mustika Banjarbaru usia 12-15 tahun*. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1).
- Reynolds, P. H...(2015). *We're Taking Teaching and Learning*. Washington DC
- Saputro, S.K. (2014). *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Yang Merangkap Sebagai Atlet dengan Atlet Panjat Tebing yang Dilatihnya*, *Jurnal e-Komunikasi*, 2(2), 1-10.
- Setyawati, N. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sibarani, R.C. (2016). *Komunikasi Intrapersonal dan Perilaku Fobia (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Intrapersonal Hipnoterapi dalam Mengubah Prilaku Fobia Klien di Klinik Tranzcare Jakarta)...* *Jurnal Flow*, 2(19).
- Widjaja, H.A.W. (2015). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zidane. (2013). *Menjadi Pemain Sepak Bola Profesional, Teknik, Strategi, dan Taktik*. Jakarta: Kata Pena.